

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Implementasi Budaya Keislaman

###### a. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setelah guru melakukan perancangan terhadap program pastinya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.<sup>1</sup> Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang untuk dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli :

Nurdin Usman Implementasi adalah

“bermuara pada aktivitas aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan”.<sup>2</sup>

Guntur Setiawan Implementasi adalah

“perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm 174.

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta:Insan Media, 2002), hlm 70.

Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum. Dari penngertain-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

#### **b. Pengerian Budaya Keislaman**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *sansekerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari budhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Dedi Sugono budaya merupakan wadah untuk menambahkan kepercayaan seseorang pada suatu yang diyakininya, seperti halnya seseorang menyakini dengan melakukan pemujaan terhadap pohon besar dan memberikan keberuntungan, budaya tersebut dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi.<sup>4</sup>

Menurut Didin dalam bukunya “*Manajemen Syariah dalam Praktik*”, menyatakan bahwa secara khusus budaya sekolah sangat penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, dan harus diikat dengan nilai-nilai serta dinyakini

---

<sup>3</sup> Guntur Setiawan, *Implentasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm 39.

<sup>4</sup> Dedi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 194.

oleh manajer dan bawahannya.<sup>5</sup> Sedangkan Zamroni menjelaskan bahwa budaya sekolah itu bersifat dinamis dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.<sup>6</sup>

Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah tersebut dapat dipahami, beberapa permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu mutu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara beberapa factor, yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di sekolah maupun luar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya antara individu di dalam sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luar. Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dan menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, cakap dalam memimpin, serta menjawab

---

<sup>5</sup> Didin Hafidhuddin dan Heri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Pratik*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2003), hlm.30.

<sup>6</sup> Zamroni, *Paradigma Masa Depan*, (Yogyakarta:Bigraf Publising, 2000), hlm.152.

tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK.<sup>7</sup>

Agama, *religi* dan *din* pada umumnya merupakan suatu *sistema credo* “tata keimanan” atau “tata keyakinan” atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Selain itu, ia juga merupakan suatu *sistema ritus* “tata peribadahan” manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai *sistema norma* “tata kaidah” yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia serta antara manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadahan itu.<sup>8</sup>

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip dalam jurnalnya Zakaria Firdausi bahwa dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau *religi*, menjelaskan sebagai berikut, *Religi* adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). *Religiusitas* meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, *religiusitas* pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari’ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain : Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.<sup>9</sup>

Budaya keislaman sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

---

<sup>7</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, K Friska Agung Insani, 2003), hlm 143.

<sup>8</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm 30.

<sup>9</sup> Zakaria Firdausi, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 5. No. 2, 2017, hlm 49.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>10</sup> Seperti firman Alloh SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 208.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا  
تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” {Q.S. Al-Baqarah (1): 208}<sup>11</sup>

Budaya keagamaan adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang berbasis Islam. Budaya keagamaan lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.<sup>12</sup> Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*. Budaya keagamaan ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan (berkompetisi dan tolong-menolong).

<sup>10</sup> Asmaun sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm 67-68

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm 32.

<sup>12</sup> Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4. No. 1, 2016, hlm 27.

### 1) Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah (school culture) dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif, dan profesional. Sekolah perlu memperkecil ciri tanpa kultur, anarkhis, negatif, beracun, bias dan dominatif. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, kultur sekolah ini perlu dikembangkan.<sup>13</sup>

Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka kultur dengan sifat yang ada, sehat-tidak sehat, kuat-lemah, positif-negatif, kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.<sup>14</sup>

Beberapa langkah-langkah dalam membentuk budaya sekolah yang positif sebagai berikut.

- a) Mengamati dan membaca budaya sekolah yang ada, melacak historinya dan masalah apa saja yang timbul oleh keberadaan budaya sekolah.
- b) Mengembangkan sistem assesmen budaya sekolah sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang diinginkan.

---

<sup>13</sup> Farida Hanum, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher: 2013).hlm 201.

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal. 202

- c) Melakukan kegiatan assesmen sekolah guna mendiagnosis permasalahan yang ada dan tindakan kultural yang dapat dilakukan.
- d) Mengembangkan visi strategis dan misi perbaikan sekolah.
- e) Melakukan redefinisi aneka peranan kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan aneka stakeholders.
- f) Mewaspadaai perilaku yang lama negatif, nilai-nilai yang bersifat racun, dan koalisi mereka.
- g) Merancang pola pengembangan budaya sekolah dan membangun praktikpraktik baru dan artifak baru dikaitkan secara sadar dengan nilai-nilai lama yang relevan dan nilai-nilai baru yang diharapkan tumbuh.
- h) Melakukan pemantauan dan evaluasi secara dinamika terhadap perkembangan kultur sekolah dan dampaknya.

## 2) Macam-Macam Budaya Keislaman

Berdasarkan temuan penelitian, menurut Asmaun Sahlan terdapat beberapa macam budaya keagamaan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya, budaya shalat dhuha, budaya tadarus/membaca al-qur'an, berdoa bersama.<sup>15</sup> Adapun wujud budaya keislaman sekolah adalah :

- a) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, di dalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi

---

<sup>15</sup> Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm 116.

petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Terdapat suatu ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

b) Salam, Senyum, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya:

*“Hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhi lah undangannya), 3) apa bila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucapkan “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim).<sup>17</sup>*

---

<sup>16</sup> Abdurrahman R. Mala, “Membangun Budaya Islami Di Sekolah”, Jurnal Irfani, Vol. 11. No. 1, 2015, hlm 8.

<sup>17</sup> Maftuh Ahnan Asyharie, *Kumpulan Mutiara Dakwah*, (Surabaya: Terbit terang, 2005), hlm 91.



Berjabat tangan merupakan perwujudan tindakan dari salam. Salam merupakan cara memulai untuk berkomunikasi, menyatakan kesadaran akan kehadiran seseorang, menunjukkan perhatian atau menegaskan hubungan antar individu dengan individu lainnya. Adapun hadits yang menjelaskan mengenai berjabat tangan

c) Saling hormat dan toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan hasil anak bangsa.<sup>18</sup>

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'*. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, dalam surat al-Hujurat, Allah berfirman bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal (*ta'aruf*).

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 118.

d) Shalat Dhuha

Melakukan ibadah shalat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan hati yang ikhlas dan khusu', dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.<sup>19</sup> Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

e) Istighosah Dan Doa Bersama

Istiqosah dan do'a bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Allah, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu *madzhab* atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

## 2. Karakter Peserta Didik

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar

---

<sup>19</sup> Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Sholat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), hlm 28.

dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya dengan suatu proses penghitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsungnya *continue* artinya pendidikan itu terus-menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.

Karakter merupakan suatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.<sup>20</sup> Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas menetapkan kodratnya, melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus.<sup>21</sup>

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 mwnngwmukakan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>22</sup>

Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Dalam kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang Sisdiknas tersebut, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm 8.

<sup>21</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta : PT.Grasindo, 2007), hlm 3.

<sup>22</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1

pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain dari definisi pendidikan di Indonesia juga menggambarkan tujuan pendidikan yang mencangkup tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan, pribadi dan sosial. Artinya, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, bahkan pada pendidikan individualistic, dan bukan pula pada pendidikan sosialistik. Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, pendidikan yang diarahkan di Indonesia adalah pendidikan mencari keseimbangan antara ketuhanan individu dan sosial.<sup>23</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak kharimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran.<sup>24</sup>

Menurut Socrates dikutip oleh Zaenal dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah Berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.<sup>25</sup> Dalam model pengembangan kurikulum, seperti kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diukur melalui indicator-

---

<sup>23</sup> Sukardi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta : Kanwa Publisher, 2018), hlm 45.

<sup>24</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 22.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 30.

indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Perilaku belajar dalam KTSP diukur dengan indikator yang jelas, misalnya mampu menjelaskan, mengungkapkan, dan mengaplikasikan suatu konsep atau teori tertentu.

Menurut Kesuma dkk, yang dikutip oleh Narwati dalam bukunya Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter yaitu :

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>26</sup>

### c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

---

<sup>26</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, 2014), hlm 17.

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ....*, hlm 109.

- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah dijadikan symbol atau figure keteladanan terdapat berbagai prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu :<sup>28</sup>

- 1) Fokus; ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.

---

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* ..., hlm 111.

- 3) Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tau, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- 5) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetic.
- 6) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 7) Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 8) Aplikatif; Rasulallah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah *Abu Mahdzurah* menjalankan pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan *ad-Daurah at-Tarbiyah*.

#### **d. Model Pendidikan Karakter**

Menurut Zuriyah ada empat model pendidikan karakter yang bisa dikembangkan lembaga pendidikan, diantaranya sebagai berikut:<sup>29</sup>

##### 1) Model Otonomi

Model otonomi adalah model yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi, dan evaluasi

---

<sup>29</sup> Sukardi, *Implementasi Pendidikan Karakter.....*, hlm 54-57.

pembelajaran. Model seperti ini biasanya mengansumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

## 2) Model Integrasi

Menurut Zuriah yang dikutip Sukadari dalam bukunya “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah” Model integrasi adalah model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral, dan keteladanan dari seluruh guru. Pada sisi lain, model ini menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## 3) Model Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah ditempuh melalui dua cara, *Pertama*, melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pisak sekolah dengan seorang penanggung jawab. *Kedua*, melalui dengan lembaga lain yang



memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter. Model ini memiliki kelebihan kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter.

Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan.

#### 4) Model Kolaborasi

Suatu model yang berupaya mengoptimalkan kelebihan setiap midel dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi kain. Pada model ini, selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah, bukan guru mata pelajaran semata. Merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola ikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai miniature masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semuanya kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter.

#### **e. Upaya Pembentukan Karakter**

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai harapan. Usaha diartikan sebagai cara berusaha, bisa juga disebut kegiatan, dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah agar tidak menyebarkan. Pembinaan karakter diyakini perlu dan penting dilakukan agar sekolah dapat menjadi pijakan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks pembelajaran di dalam dan di luar kelas, pendidikan karakter harus

diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Ketiganya harus memiliki hubungan yang sinergis. Sekolah berada di garis depan dalam pengembangan pendidikan karakter. Di sekolah, proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur.<sup>30</sup>

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui pemrograman yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, bukan kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan proyek “Desain Keseluruhan Pendidikan Karakter” yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, Indonesia akan melaksanakan strategi pengembangan pendidikan karakter termasuk perubahan budaya sekolah dan kebiasaan. Sebagai bagian dari pengembangan diri, kurikulum Pusat Pendidikan Nasional bidang pengembangan budaya sekolah mengemukakan empat saran, yaitu:

- 1) Kegiatan sehari-hari yaitu kegiatan yang dilakukan siswa setiap saat. Misalnya, upacara pengibaran bendera setiap hari Senin, bersalaman di depan gerbang sekolah, doa piket bersama, doa sebelum dan sesudah kelas berakhir.
- 2) Kegiatan spontan dalam beberapa kasus, seperti mengumpulkan santunan untuk korban bencana dan mengunjungi teman yang sakit. Hal ini bersifat spontan.
- 3) Keteladanan merupakan munculnya sikap dan perilaku siswa, karena meniru tingkah laku dan sikap guru dan pendidik sekolah, bahkan meniru perilaku seluruh warga sekolah, termasuk petugas kantin, satpam sekolah, satpam sekolah, dll. dalam hal ini siswa dapat memberikan contoh bahwa

---

<sup>30</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal. 1131

pakaian guru rapi dan rapi, guru tidak pernah telat masuk kelas, sopan, jujur, dan bekerja dengan normal.

- 4) Pengkondisian merupakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, seperti meja guru dan kepala sekolah yang rapi, toilet bersih, tempat sampah yang memadai, pohon yang rimbun disekolah, dan tidak ada puntung rokok.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, teladan guru dan kepala sekolah mendukung siswa untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku yang baik. Hukuman pendidikan akan diberikan jika dipaksa. Biasanya hukuman akan membuat siswa sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Bentuk reward yang mudah dengan memberikan pujian kepada anak-anak kita ketika mereka melakukan pekerjaan dengan baik yang dianggap prestasi luar biasa. Menurut beberapa sumber, peran pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pembinaan karakter sebagai merupakan tugas pokok pendidikan.
- 2) Merubah kebiasaan kurang baik secara bertahap dan menjadi kebiasaan baik.
- 3) Karakter adalah sifat jiwa batiniah seseorang dapat mengungkapkan sikap, tingkah laku dan perilakunya secara spontan.
- 4) Karakter adalah karakteristik, yang diwujudkan sebagai kemampuan untuk menunjukkan pujian dan kebaikan dari dalam ke luar.

Melalui pendidikan, manusia akan mulai berkompetisi dan memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek

---

<sup>31</sup> Muchclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Konsep Dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012) Hal. 144- 147

kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk mengembangkan potensi anak bangsa, oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional masyarakat berupaya mewujudkan pendidikan anak mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sejalan dengan keberhasilan pendidikan di Indonesia, program pendidikan karakter yang dicanangkan dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah sikap belajar menjadi lebih santun melalui pembentukan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, sebaiknya menanamkan pendidikan karakter pada anak secepatnya.

Pendidikan karakter anak sangat erat hubungannya dengan karakter dan kepribadian. Kegiatan pendidikan dilakukan dengan memotivasi anak untuk belajar dan mengikuti aturan atau ketentuan yang telah disepakati bersama. Pengetahuan budi pekerti dan pengetahuan penting dipelajari, yang terdiri dari 6 hal, yaitu:

- 1) Kesadaran moral.
- 2) Pengetahuan tentang nilai moral (moral value).
- 3) Ambil sudut pandang.
- 4) Penalaran moral.
- 5) Pengambilan keputusan.
- 6) Pengetahuan diri (self-knowledge)

Moral feeling merupakan aspek lain yang harus ditanamkan pada diri siswa, yang merupakan sumber energi manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Ada 6 hal yang merupakan aspek moral dari perasaan yang harus dirasakan seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter, yaitu:

- 1) Hati Nurani.

- 2) Percaya diri.
- 3) Merasakan penderitaan orang lain.
- 4) Menyukai kebaikan.
- 5) Dia bisa mengendalikan dirinya sendiri.
- 6) Kerendahan hati.

Pada saat yang sama, perilaku moral adalah cara untuk mengubah pengetahuan moral menjadi perilaku yang sebenarnya. Perilaku moral ini adalah hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami motivasi yang membuat orang melakukan sesuatu, ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Kemampuan.
- 2) Keinginan.
- 3) Kebiasaan.<sup>32</sup>

Fokus penelitian ini adalah nilai budi pekerti yaitu nilai tanggung jawab dan kesantunan untuk menjalankan tingkah lakunya sendiri dalam rangka memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dijalankan, serta menggunakan kesantunan dalam bertingkah laku dan bertutur, serta menghormati orang sekitar, khususnya yang lebih tua.

#### **f. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter**

Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditrmpuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesian. Semakin baik strategi yang digunakan, semakin besar kemungkinan untuk berhasil pada tujuan

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal.38

pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan materi yang akan disampaikan, kebutuhan, dan karakteristik yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif. Adanya perilaku guru yang positif akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.<sup>34</sup>

Sehingga peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh besar. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan. Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam pendidikan mengarah pada pembelajaran. Menurut *Kemp* strategi pembelajaran adalah”

“Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien.”<sup>35</sup>

Definisi yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh *Dick and Carey* menjelaskan:

“Bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang

---

13. <sup>33</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm

<sup>34</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ....*, hlm 46.

<sup>35</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan ....*, hlm 13.

digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>36</sup>

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Suyadi dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* terdapat strategi pembelajaran pendidikan karakter diantaranya:<sup>37</sup>

### 1) *Active Learning*

Menurut Hamruni yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Pendidikan*, pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.

Konsep dasar *active learning* telah memuat beberapa nilai karakter seperti kerjasama, kepedulian sosial, komunikatif, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya diakumulasikan dalam pembelajaran. Misalnya, dalam *active learning* terdapat metode “membangun tim” yang jelas memuat nilai-nilai karakter.

### 2) *Cooperative Learning*

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* merupakan strategi

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 13

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm 33-61

pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain. *Cooperative Learning* dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.

Sistem penilaian dilakukan dengan dua cara, yaitu individu dan kelompok. Penilaian individu dilihat dari kontribusinya dalam tugas, sedangkan tugas kelompok dilihat dari kekompakan tim dan hasil unjuk kerja. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif yang akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Konsep dasar *Cooperative Learning* telah memuat beberapa nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, cinta tanah air, tanggung jawab dll.

### 3) Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Menurut *B.Johnson* yang dikutip dalam buku Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya penerapan (CTL) dalam proses pembelajaran menekankan pada :



- a) CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b) CTL mendorong agar peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c) CTL mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih keaktualisasi pelajaran kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

#### 4) *Ekspositori*

Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Strategi Ekspositori bukan semata-mata ceramah, melainkan mengombinasikan dengan gerak tubuh atau bahasa verbal, semangat belajar yang membara dan gaya komunikatif yang menantang. Melalui strategi ini, guru atau pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

#### 5) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

---

<sup>38</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan .....*, hlm 115

Istilah “Aktif” dalam PAKEM dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar sehingga siswa aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat, “Kreatif” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar yang beragam, penuh variasi, informasi baru, dan suasana belajar yang segar, “Efektif” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga pembelajaran berjalan secara maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar yang minimal. “Menyenangkan” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik merasa senang pada gurunya.

Suasana belajar mengajar yang menyenangkan dapat memusatkan perhatian peserta didik secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya tinggi, sehingga pembelajaran PAKEM diarahkan pada pembelajaran yang berpola permainan yang kemudian dikenal dengan model-model pembelajaran.

#### 6) *Pembelajaran Inovatif*

Kata “inovatif” berarti menemukan sesuatu yang baru. Pembelajaran inovatif yaitu sebagai pembelajaran yang sifatnya baru dan tidak biasanya belum dilakukan. Tujuan strategi pembelajaran inovatif adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi masing-masing. Proses pembelajaran inovatif berorientasi pada pemecahan masalah dengan cara-cara baru.

Konsep dasar pembelajaran inovatif, dapat ditegaskan bahwa ciri khas strategi pembelajaran inovatif adalah adanya unsur pembaharuan. Dalam konteks pembelajaran, teori-teori baru selalu mengundang rasa penasaran atau rasa ingin tau. Maka dari itu, peserta didik harus bekerja keras mencari informasi lengkap tentang teori baru tersebut. Kemudian jika informasi berhasil dikumpulkan dan harus keingintahuan belum terpuaskan, maka peserta didik akan berusaha untuk dapat menguasai teori baru tersebut. Dengan demikian, strategi pembelajaran inovatif bermuat karakter adalah mengembangkan metode lama menjadi metode baru, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah actual kekinian.

#### 7) *Pembelajaran Afektif*

Menurut Hamruni yang dikutip Suyadi dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran. Strategi ini menekankan pada aspek afektif, bukan kognitif maupun psikomotor. Afektif berbeda dengan kognitif. Jika afektif adalah sikap (emosional), maka kognitif adalah pemikiran (intelektual). Jika kognisi membutuhkan suatu disiplin mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri, maka tidak demikian dengan afeksi.

Oleh karena itu, pembelajaran afeksi untuk membentuk karakter sikap peserta didik tidak bisa dibebankan hanya satu pelajaran tertentu saja. Dengan kata lain, pembentukan karakter harus menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran. Dalam hal ini, strategi

pembelajaran menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap peserta didik. Sehingga mata pelajaran apapun yang diajarkan dengan metode afeksi dapat membentuk sikap dan mental peserta didik.

Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan diri, dan lain sebagainya. Jadi strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran karakter itu sendiri.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilihat melalui bentuk integrasi, yaitu integrasi ke dalam mata pelajaran, strategi integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

#### **g. Faktor Pembentukan Karakter**

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter manusia yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor internal

###### a) Naluri

Pengaruhnya pada seseorang tergantung pada bimbingannya. Naluri bisa sangat besar, tetapi jika itu membawa orang ke hal-hal yang lebih baik, itu juga bisa mengangkat orang ke tingkat yang lebih tinggi.

b) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam perilaku manusia, karena sikap dan perilaku karakter berkaitan erat dengan kebiasaan. Kebiasaan mengacu pada perilaku yang selalu berulang dan mudah dilakukan.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan melaksanakan segala pikiran dan segala makna, meskipun disertai berbagai rintangan dan kesulitan, tidak pernah mau menyerah pada rintangan tersebut.

d) Suara batin.

Menentukan apakah semua anggota tubuh diperintahkan untuk menjadi lebih baik atau buruk. Oleh karena itu, hati sangat penting untuk menentukan perilaku manusia dan karakternya.

e) Keturunan

Faktor keturunan yaitu faktor yang berpengaruh dalam perilaku manusia. Dalam kehidupan sering bertindak seperti orang tua atau kakek nenek.<sup>39</sup>

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan formal

Perkembangan karakter siswa sebagian besar dipengaruhi oleh sikap, gaya dan kepribadian guru yang mengajarnya. Saat membentuk peran anak, mereka perlu meniru apa yang mereka lihat. Jika proses pendidikan anak berjalan lancar maka perkembangan karakter anak akan berkembang dengan baik.

---

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 19

## b) Lingkungan

Manusia yang hidup senantiasa berhubungan dengan manusia lain dan lingkungannya. Inilah mengapa manusia harus bersosialisasi dan mempengaruhi pikiran dan perilaku satu sama lain dengan cara ini. Lingkungan yang baik memberi pengaruh pada kepribadian seseorang secara langsung maupun tidak, dan sebaliknya. Jika memungkinkan, perilaku lingkungan harus disaring untuk mengadopsi nilai positif, karena dampak lingkungannya besar.<sup>40</sup>

## 3. Sopan Santun

### a. Pengertian Perilaku Sopan Santun

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku adalah respon atau reaksi atau rangsangan individu terhadap stimulus, respon atau tanggapan tersebut terwujud dalam gerakan atau perbuatan.<sup>41</sup>

Menurut Oetonom sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Secara umum sopan santun adalah satu makna dan satu pengertian yaitu sifat terpuji, sekalipun terkadang berbeda karena konteks dan cakupannya berbeda. Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban. Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati

---

<sup>40</sup> *Ibid*, Hal. 21

<sup>41</sup> Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdalarya, 1990), hlm 95.

orang tua melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Sopan santun atau tata karma adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan orang lain, agar terjalin hubungan yang saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.<sup>42</sup>

Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, serta berperilaku yang baik.<sup>43</sup>

#### **b. Dasar –Dasar Perilaku Sopan Santun**

Sopan santun menjadi salah satu bagian dari etika yang baik. Setiap etika mempunyai dasar atau ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di setiap daerah. Tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lain belum tentu mempunyai ukuran sopan santun yang sama. Sebagai contoh, di Indonesia perilaku sopan santun anak muda yang berjalan melewati orang tua adalah dengan merendahkan posisi bahu, berbeda dengan sopan santun anak muda di Jepang yang membungkukkan badan seperti posisi orang ruku' saat menunjukkan perilaku hormat kepada yang lebih tua. Menurut Hartono, ukuran atau dasar perilaku sopan santun adalah memberikan perhatian terhadap perasaan orang lain (*consideration for others*).<sup>44</sup> Sedangkan Rusyan berpendapat bahwa ukuran perilaku sopan santun ataupun etika itu terletak

---

<sup>42</sup> Suharti, *Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Berperilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa*, (Yogyakarta : DIKSI Vol,11,No.1, 2004), hlm 12.

<sup>43</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 12.

<sup>44</sup> Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), hlm 3

padaketidaksombongan, kelancaran, selera baik, perpatutan, dan serta menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Dengan ukuran itu pula kita dapat diterima orang lain dalam pergaulan atau berperilaku.<sup>45</sup>

Jadi, ukuran perilaku sopan santun secara umum dapat diukur dari suatu sikap yang ramah kepada orang lain, bersikap baik kepada orang lain, hormat, tersenyum, dan taat dalam suatu peraturan. Perilaku sikap sopan santun lebih menonjolkan pribadi yang baik serta menghormati siapa saja. Mengenai bentuk perilaku dan bagaimana cara hormat, serta peraturan, disesuaikan dengan adat atau kebiasaan dari tempat yang ditinggali.

### c. Indikator Sopan Santun

Indikator karakter sopan santun merupakan sikap dan perilaku tertib yang didasarkan pada adat istiadat atau norma yang berlaku di masyarakat. Aturan kesopanan adalah aturan hidup dan dirumuskan oleh sekelompok orang yang saling mempengaruhi. Norma kesantunan adalah relatif, artinya norma kesantunan akan berbeda di tempat, keadaan dan waktu yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa contoh aturan sopan yang disebut petunjuk karakter sopan, yaitu:

- 1) Menghargai orang yang lebih tua.
- 2) Terima apapun menggunakan tangan kanan.
- 3) Jangan berkata kurang sopan.
- 4) Jangan mengeluarkan ludah dimana pun.
- 5) Menyapa saat bertemu guru.
- 6) Menghormati orang lain berpendapat.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> A. Tabrani Rusyan, *Membangun disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT.Pustaka Dinamika, 2013), hlm 212.



Sikap sopan yang benar adalah mengedepankan pribadi yang baik dan menghormati siapa pun. Kualitas perilaku juga dapat mempengaruhi kesopanan seseorang. Sikap santun sebenarnya telah ditanamkan sejak kecil, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mengembangkannya.

#### **d. Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun**

Perilaku sopan santun memiliki ukuran yang berbeda-beda dan terikat oleh ruang dan waktu. Sopan santun harus dilakukan dimana saja, seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan di lingkungan masyarakat. Intinya sopan santun harus dilakukan di tempat dimana adanya interaksi antar individu. Sopan santun dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun aspek-aspek perilaku sopan santun menurut Supriyanti terwujud dalam 6 hal, yaitu:

##### 1) Tata karma bergaul dengan orang tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian. Adapun sikap sopan santun dan lemah lembut terhadap kedua orang tua antara lain dilakukan sebagai berikut :

- a) Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orangtua.
- b) Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua.
- c) Tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan.

---

<sup>46</sup> Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. “ *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*”. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014, Hal. 295

- d) Menghargai pendapat kedua orang tua.
- e) Selalu mendoakan kedua orang tua agar diberi kesehatan, merawat dengan penuh kasih sayang ketika orang tua sedang sakit atau lanjut usia.

2) Tata krama bergaul dengan guru

Peranan pengasuh di sekolah adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah.

3) Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua

Sikap sopan santun itu tidak hanya ditujukan kepada orang tua dan guru, akan tetapi ditujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri. Sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua antara lain:

- a) Bersikap hormat kepada agar terjalin hubungan yang harmonis.
- b) Menyapa dengan sopan dan ramah.
- c) Saling menghargai pendapat.
- d) Suka membantu pekerjaan.

4) Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda

Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya meng-hormati kepada orang tua saja, namun kepada usia yang lebih muda pun harus dihargai dan diberikan kasih. Sikap sopan santun terhadap orang yang muda antara lain:

- a) Bersikap sayang kepada orang yang lebih muda.
- b) Memberi contoh teladan yang baik dan memberi motivasi.
- c) Menghargai pendapat.

5) Tata krama bergaul dengan teman sebaya

Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman. Sikap sopan santun terhadap teman sebaya antara lain dilakukan sebagai berikut:

- a) Memberi dan menerima nasihat satu sama lain.
- b) Menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan.
- c) Memaafkan satu sama lain, apabila ada yang berbuat kesalahan.
- d) Berbagi rasa.
- e) Tidak mencari-cari kesalahan.
- f) Tidak saling mengejek dan menghina satu dengan yang lain.<sup>47</sup>

6) Tata krama bergaul dengan lawan jenis

Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti di antara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun terhadap lawan jenis antara lain dilakukan sebagai berikut:

- a) Saling menghormati dan menghargai.
- b) Mentaati norma agama dan norma masyarakat.
- c) Menghindari pergaulan bebas dan menjaga keseimbangan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil aspek sopan santun berdasarkan pendapat Supriyanti yang meliputi: tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama

---

<sup>47</sup> Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, (Semarang: GhyasPutra, 2008), hlm 2.

bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya dan tata krama bergaul dengan lawan jenis.<sup>48</sup>

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:<sup>49</sup>

##### 1) Faktor orangtua

keluarga adalah tempat terbentuknya akhlak yang terbaik dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini karena melalui keluarga, orangtua dapat memberikan penanaman akhlak sedini mungkin kepada anak-anaknya. Dari lingkungan keluarga pembentukan perilaku sopan santun mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan perilaku dalam sikap sopan santun yang baik dari pengajaran orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami karena dilakukan dengan kasih sayang dan cinta tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

##### 2) Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi antar sesama. Kesamaan prinsip dan tujuan akan sesuatu menjadikan adanya kedekatan antar satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuklah lingkungan pergaulan.

---

<sup>48</sup> Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari, ...*, hlm 2.

<sup>49</sup> Sulastri Tomayahu, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peras Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di Mts Al-Huda Kota Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo, hlm 72

### 3) Faktor sekolah

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

## f. Macam-Macam Kesopanan

### 1) Kesopanan Berbahasa

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Seperti diterangkan dalam ayat Q.S Al-Hujurat Ayat 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا  
لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا  
تَشْعُرُوْنَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu*

*terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (Q.S. Al-Hujurat : 2)*<sup>50</sup>

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa islam sangat memperhatikan dan mengatur dikap/perilaku, adab sopan santun yang harus dikedepankan. Secara luas ayat ini dapat menjabarkan bahwa ketika kita sedang berhadapan dengan orang yang lebih tua baik dari segi intelektualnya maupun dari segi jabatannya serta dalam kondisi musyawarah maupun kondisi di tengah-tengah masyarakat kita harus berlaku sopan dan santun.

## 2) Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun. Santun juga merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

## 3) Sopan Santun Terhadap Orangtua

Setiap orangtua harus mengajari anaknya untuk bersikap sopan santun dan berbakti kepada orangtuanya. Sikap sopan santun merupakan yang sudah sepatutnya dilakukan terhadap orang lain, apalagi terhadap kedua orang tua yang telah sangat berjasa dalam kehidupan kita. orang tua telah

---

<sup>50</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hlm 515.

mengasuh serta membesarkan dan merawat anaknya hingga anaknya dewasa.<sup>51</sup>

#### 4) Sopan Santun Murid

Hal-hal yang menjadi perhatian bagi murid:

- a) Menyingkirkan akhlak buruk atau menghiasi diri dengan budi pekerti karena budi pekerti mendahului ilmu
- b) Mengurangi hal-hal yang dapat menghambat terperolrhnya ilmu,
- c) Jangan angkuh baik terhadap guru maupun ilmu.<sup>52</sup> Terkait dengan hal ini Rasulullah SAW memotivasi untuk ilmu dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَالنُّوْلُوَ وَالذَّهَبَ

Artinya : “*Dari Anas bin Maliki r.a, dia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengikatkan batu permata, mutiara, dan emas pada babi.” (HR. Ibnu Majah)*<sup>53</sup>

Dari Hadits di atas dapat dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi seluruh umat muslim karena ilmu merupakan jalan mempermudah kita untuk ke surga, Allah

<sup>51</sup> Siful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anal Ala Rasulullah (Tuntunan Mendapatkan Anak Shaleh/Shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja)*, ( Jakarta : Radar Jaya Offset, 2015), hlm 212.

<sup>52</sup> M.Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Akhlak*, ( Tangerang : Lentera Hati, 2016), hlm 246

<sup>53</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Ringkasan Targhib wa Tarhib*, ( Jakarta : Pustaka Azzam, 2016), hlm 27.

menginginkan kebaikan dari setiap penuntut ilmu, ilmu merupakan amalan yang dapat dijadikan asset di akhirat.

#### **g. Penanaman Sopan Santun**

Menumbuhkan tata krama yang baik merupakan salah satu tugas orang tua dan guru. Menanamkan kesopanan terhadap orang lain dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Beri kesempatan siswa untuk mengungkapkan masalah.
- 2) Jangan memaksakan permintaan maaf.
- 3) Menumbuhkan empati di antara siswa.
- 4) Memberi dorongan dan motivasi.
- 5) Perkenalkan beberapa cara untuk meminta maaf.<sup>54</sup>

Kesopanan adalah peran yang sangat dibutuhkan setiap orang. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, ciri-ciri kesopanan berangsur-angsur menghilang. Sehingga perlu penanaman karakter sopan santun agar bisa bersikap menghormati orang lain. Tentunya dalam menanamkan budi pekerti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yang disebabkan oleh hal sebagai berikut:

- 1) Kurang faham aturan atau harapan yang ada dari dirinya dalam lingkup tahap pertumbuhan saat ini.
- 2) Siswa ingin melakukan apa yang mereka inginkan dan bebas.
- 3) Meniru perilaku orang tua.
- 4) Perlakuan di sekolah dan keluarga berbeda.
- 5) Orang tua kurang mendidik kesopanan sejak kecil.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Damayanti, M., & Iskandar, *Asuhan Keperawatan Jiwa*. (Bandung : Refika Aditama: 2012). Hal. 104



Oleh karena itu, perlu dibentuk karakter yang santun, agar santri santun dan santun kepada sesama, terutama yang usianya lebih tua darinya.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Cahyaningsih	Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di Mts Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama - sama membahas sikap sopan santun peserta didik.</li> <li>2. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.</li> <li>3. Jenis penelitian berupa skripsi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat atau jenjang yang akan diteliti berbeda.</li> <li>2. Lokasi peneliti di Mts Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.</li> <li>3. Membahas tentang pembinaan sopan santun terhadap guru.</li> </ol>
2	Risa Adi Setiani	Pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama di Mi Nashrul Fajar Meteseh Tembalang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama - sama membahas tentang karakter dan sopan santun.</li> <li>2. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.</li> <li>3. Jenis penelitian berupa skripsi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat atau jenjang yang akan diteliti berbeda.</li> <li>2. Lokasi yang digunakan di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.</li> <li>3. Membahas tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa.</li> <li>4. Membahas tentang</li> </ol>

<sup>55</sup> Rusmini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta : PT Rineka Cipta: 2004).  
Hal. 7

				<p>problematika pembiasaan berbahasa jawa.</p>
3	Yunita Noor 'Azizah	Implementasi budaya karakter dalam budaya religious di SMP Negeri 10 Samarinda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.</li> <li>2. Sama - sama membahas karakter dalam pendidikan religious. Jenis penelitian berupa skripsi.</li> <li>3. Mempunyai rumusan masalah yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat atau jenjang yang akan diteliti berbeda.</li> <li>2. Lokasi yang digunakan di SMP Negeri 10 Samarinda.</li> <li>3. Membahas tentang implementasi budaya karakter dalam budaya religious.</li> </ol>
4	Nur Hidayati	Implementasi pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama - sama membahas tentang implementasi karakter siswa.</li> <li>2. Jenis penelitian berupa skripsi.</li> <li>4. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat atau jenjang yang akan diteliti berbeda.</li> <li>2. Lokasi yang digunakan di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga.</li> <li>3. Membahas tentang implementasi pendidikan karakter siswa.</li> </ol>
5	Dandi Bayu Wirawan	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian sama-sama kualitatif.</li> <li>2. Sama-sama membahas budaya peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang digunakan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Tulungagung.</li> <li>2. Tingkat atau jenjang yang diteliti berbeda.</li> <li>3. Membahas tentang Strategi guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius</li> </ol>

Jadi dapat disimpulkan bahwa “Implementasi Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMAN 1 Karang Trenggalek” berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang saya cantumkan di atas dalam poin penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu diatas terletak pada tingkat sekolah, yaitu penelitian yang saya lakukan terkait implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan karakter sopan santun tingkat Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian yang saya lakukan, menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengelolah, dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

### C. Paradigma Penelitian

Paragidma penelitian adalah model pola piker yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti, sehingga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian data skripsi dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

